

❖ Siti Fatimah

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Para tokoh agama yang menyebarkan Islam di Cirebon bukan hanya para Kiai dan ulama laki-laki, tetapi banyak juga ulama perempuan. Salah satu ulama perempuan yang berjasa dalam syiar Islam di masa pra kolonial di Cirebon adalah Nyi Mas Rara Santang. Penelitian tentang peran Nyi Mas Rara Santang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati ini penting karena merupakan bagian dari cara menghargai pelaku sejarah, khususnya dalam penyebaran Islam di Cirebon di masa pra kolonial. Kesadaran menghargai pelaku sejarah, ulama perempuan, sangat penting untuk senantiasa membangkitkan semangat berjuang bagi kaum perempuan untuk agamanya. Selain itu, pengangkatan aktor sejarah 'ulama perempuan' jarang dilakukan oleh para peneliti karena mayoritas peneliti adalah kaum laki-laki, yang melanggengkan budaya patriarkhi.

Sejarah telah memberi banyak makna karena mampu mengundang pemikiran-pemikiran, inspirasi, jugaantisipasi demi kemajuan-kemajuan serta perbaikan<sup>1</sup>. Banyak hal berharga untuk diketahui dan diteladani dari pelakuku sejarah, misalnya, siapa sosok Nyi Mas Rara Santang, dari mana asal-usulnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, bagaimana peran dan kiprah perjuangannya di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati. Penelitian ini penulis anggap penting untuk dilakukan karena sementara waktu penulis belum melihat, atau belum menemukan, penelitian khusus mengenai Rara Santang. Penulis merasa tertarik untuk meneliti karena ada tokoh dan ulama perempuan yang hebat pada zamannya, yang mampu melahirkan seorang tokoh besar, 'seorang Sunan Gunung Jati'.

Penelitian yang penulis lakukan ini ada signifikansinya dengan disiplin ilmu yang penulis miliki, yakni bidang kajian filsafat. Kajian filsafat terdiri dari tiga ranah, yakni filsafat dikaji

sebagai bangunan ilmu, filsafat sebagai *way of life*, dan filsafat sebagai metode berpikir kritis. Signifikansi penelitian ini terletak pada digunakannya filsafat "sebagai metode berpikir kritis" untuk mengkaji peran dan kiprah Nyi Mas Rara Santang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati. Filsafat dijadikan sebagai objek forma atau pisau analisis untuk mengkaji objek materianya.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah diurai, penelitian ini akan mengkaji mengenai siapakah Nyi Mas Rara Santang, bagaimana Sosiologi pengetahuan yang melatari lahirnya karya-karya tentang Nyi Mas Rara Santang, dan bagaimana peran Nyi Mas Rara Santang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil model penelitian historis faktual mengenai peran tokoh perempuan, dengan menentukan satu topik objek material dan juga menentukan objek formal dari peran seorang (2). Objek materi tersebut adalah peran Nyi Mas Rara Santang, di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan menjadikan pustaka sebagai sumber pencarian data yang utama. Jenis penelitian yang objek materialnya mengkaji soal sejarah, maka yang paling tepat menggunakan pendekatan kualitatif historis. Pendekatan ini untuk mengetahui sejarah peran Nyi Mas Rara Santang, di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati

Beberapa sumber data yang dipersiapkan bersifat primer dan sekunder. Sumber primer tersebut berupa karya-karya tentang Rara Santang, dan bukti-bukti sejarah atau peninggalan yang bisa memberikan informasi mengenai adanya sosoik Nyi Mas Rara Santang.. Misalnya adanya peninggalan masjid Jalagraha dan makan Rara Santang.

Menurut Lucey (1984) kesaksian/testimoni yang diperlukan dalam penelitian sejarah menyangkut beberapa hal: a) Apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan oleh manusia, baik sebagai individu maupun atau sebagai anggota masyarakat. Dari sini peneliti akan memperoleh informasi tentang apa yang telah terjadi dan mengapa bisa terjadi. b) Faktor-faktor dan tenaga apa yang berperan ketika suatu peristiwa sejarah berlangsung. Apa akibat sosialnya, dan pencapaiannya (3)

Sumber data yang berasal dari sumber sejarah bisa merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung yang dapat memberi informasi pada peneliti tentang suatu kegiatan pada masa lalu. Sumber sejarah ini masih merupakan bahan mentah bagi peneliti sejarah<sup>4</sup>. Misalnya berbagai buku, majalah, koran, maupun media lain yang memuat informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui 1) Wawancara mendalam pada informan yang mengetahui sejarah dan bukti-bukti sejarah adanya peran Nyi Mas Rara Santang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati, 2) Inventarisasi dan klasifikasi sumber sejarah yang berupa peninggalan-peninggalan, catatan-catatan, sumber-sumber lisan, dan buku-buku.

Metode pengumpulan data dalam teks-teks menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutik yang digunakan mengacu pada hermeneutik Wilhelm Dilthey. Menurut Dilthey, jika seseorang akan membaca sejarah, kewajibannya adalah menyusun balik kerangka yang dibuat oleh sejarahwan dengan maksud supaya peristiwa masa lalu tersebut dapat dilihat kembali sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Metode semacam ini yang dimaksud dengan hermeneutika. Pengoperasian metode hermeneutika ini dengan cara, pertama interpretasi data, kedua melakukan riset sejarah dan menggunakan teknik pemahaman<sup>5</sup>

Langkah pengolahan data melalui kritik sumber data sejarah, yakni kritik eksternal dan internal. Data juga diolah melalui interpretasi, baik secara deterministik atau bebas. Bentuk-bentuk penafsiran deterministik misalnya determinasi penafsiran geografis, sosiologi, juga sintesis, dari berbagai informasi data di buku-buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya. Setelah data terkumpul dilakukan kategori data dan membuat klasifikasi untuk menentukan data primer dan sekunder serta menata materi sesuai dengan pokok-pokok bahasan, kemudian dianalisis sesuai metode yang telah ditentukan. Langkah kategori dan klasifikasi yang dilakukan pertama, penelusuran historis latar belakang berbagai kondisi sosial yang melatari munculnya karya-karya tentang Rara Santang. Kedua, berbagai peran yang dilakukan Rara Santang serta dampak positifnya terhadap kesuksesan Gunung Jati. Langkah terakhir adalah menuangkan hasil penelitian atau laporan penelitian ke dalam bentuk tulisan secara sistematis, sesuai dengan

kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati dan ditetapkan.

Melalui metode hermeneutik, akan dilakukan studi tafsir atau interpretasi terhadap teks dan bukti-bukti lapangan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hal ini hermenutika berarti tafsir tentang makna teks<sup>6</sup> Pemahaman teks diberi arti lebih luas sebagai studi tentang manusia yang bertujuan untuk mempelajari aktivitas kebudayaan sebagai teks, dan berupaya untuk memperoleh pemahaman tentang ekspresi makna agar supaya memperoleh pemahaman yang benar.

### **C. TEMUAN PENELITIAN**

#### **Sosok Nyi Mas Rara Santang Dan Perannya Bagi Kesuksesan Sunan Gunung Jati**

##### **1. Latar Belakang Keintelektualan**

Nyai Subang Larang meninggal tahun 1440 M, dan pada tahun 1442 Raden Walangsungsang keluar dari keraton Pakuan<sup>7</sup>. Ketika masih berada di Keraton Pakuan, pada usia menginjak remaja, Walangsungsang dan Rara Santang berguru pada Syekh Qura, keturunan Syekh Moh. Yusuf Sodiq, keturunan Syekh Zaenal Abidin, keturunan Nabi Muhammad SAW. Ibu Rara Santang - Nyi Mas Ratu Subang Keranjang- juga belajar agama kepada Syekh Qura. Syekh Qura memberi pelajaran tentang manfaat membaca solawat tafriyyah sebanyak seribu kali setiap malam selama 40 malam berturut-turut, insyaallah orang akan dapat bertemu dengan nabi Muhammad SAW. Setelah pulang ke istana kerajaan Pajajaran, Walangsungsang mengamalkannya. Pada malam terakhir membaca salawat, Walangsungsang bermimpi bertemu nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad berpesan agar terus belajar agama Islam, karena tidak ada kemuliaan selain Walangsungsang pergi ke luar istana mendalami Islam. Walangsungsang akhirnya melapor tentang kejadian mimpinya kepada ayahandanya, Prabu Siliwangi. Akan tetapi, Prabu Siliwangi tidak berkenan dengan penuturan anaknya, dan terjadilah perselisihan antara keduanya.

Raden Walangsungsang meninggalkan keraton ayahnya dan mengembara pada tahun 1442. Kepergiannya menuju ke tengah hutan, dan sampai ke pondok Ki Gedeng Danuwarsi seorang pendeta Budhaprawa. Setelah beberapa lama tinggal di pondok Ki

Danuwarsi, Raden Walangsungsang menikahi putrinya bernama Indang Geulis<sup>8</sup>

Pada suatu malam, Rara Santang melakukan hal yang sama, membaca salawat tafrijiyah dan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Nabi berpesan agar Rara Santang pergi dari keraton menyusul kakaknya Walangsungsang. Pagi harinya, Nyi Rara Santang menyusul meninggalkan keraton pergi ke arah selatan. Di Gunung Tangkuban perahu, Rara Santang bertemu dengan seorang perempuan bernama Nyi Endang Sukati<sup>9</sup>.

Jika di dalam buku *Sejarah Cirebon* karangan Haji Mahmud Rais diceritakan bahwa keluarnya Rara Santang dari keraton ayahnya dikarenakan mendapat petunjuk dari Nabi Muhammad SAW agar menyusul kakanya melalui mimpi, maka di dalam buku *Carub Kanda* yang ditulis tahun 1260 H/1844 M dan dinukil Dadan Wildan (2003: 76-77), diceritakan bahwa keluarnya Rara Santang dari keraton dikarenakan Rara Santang sangat bersedih hati karena ditinggal pergi oleh kakaknya Walangsungsang. Setiap hari meratap hingga tidak tahan dan pergi dari istana Pakuan Pajajaran. Ketika perjalanannya sampai ke Gunung Tangkuban Perahu dan bertemu dengan Nyai Ajar Saketi, ia diberi pakaian sakti sehingga bisa berjalan dengan cepat. Rara Santang diberi nama Nini Benting oleh Nyai Ajar Saketi dan diberi petunjuk ke Gunung Cilawung menemui seorang pertapa. Pertapa ini bernama Ajar Cilawung, dan ia memberi nama Rara Santang menjadi Nini Eling. Nini Eling meramal Rara Santang bahwa ia kelak akan melahirkan seorang anak yang bisa menaklukkan langit dan bumi, dikasihi Tuhan, dan menjadi pemimpin para wali. Nini Eling selanjutnya diberi petunjuk agar pergi ke Gunung Merapi.

Agak berbeda dengan cerita dalam buku *Carub Kanda*, buku *Sejarah Cirebon* yang ditulis Haji Mahmud Rais menceritakan bahwa nama orang sakti yang ditemui Rara Santang di Gunung Tangkuban Perahu bukan bernama Nyai Ajar Sekati, tetapi Nyai Endang Sukati. Nyai Endang Sukati kemudian menyuruh Rara Santang pergi ke Argaliwung untuk bertemu Ki Ajar Sekti.

Nyi Endang Sukati berpesan agar Rara Santang pergi ke arah Argaliwung untuk menemui Ki Ajar Sekti. Nyi Endang Sukati memberi pusaka berupa pakaian bernama hawa mulia. Pakaian itu jika dipakai berjalan, kaki tidak akan menyentuh tanah,

bisa berjalan di atas air, tidak akan terbakar jika terkena api, bisa berjalan lebih cepat dari angin. Pada saat tiba di Angaliwung, Ki Ajar Sekti sudah menunggu dan menyarankan agar berangkat lagi ke gunung merapi untuk menemui Walangsungsang yang telah meikah dengan Nyi Endang Ayu, putri Sang Hyang Danuwarsih. Rara Santang menuruti petunjuk Ki Ajar Sekti dan berangkat ke Gunung Merapi dan bertemu dengan kakaknya<sup>10</sup>.

Pada buku (Sejarah Cirebon karangan Haji Mahmud Rais)<sup>11</sup> diceritakan bahwa, ketika Walangsungsang dan Rara Santang pergi meninggalkan Keraton, ibundanya, 'Nyi Subang Karanjang' sangat bersedih. Hal tersebut artinya menunjukkan bahwa 'Nyi Subang Karanjang' masih hidup, sementara pada buku CPCN diceritakan sudah mati. Informasi yang mana sebenarnya yang benar, hal ini perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, pada buku CPCN (1720 M)<sup>12</sup> diceritakan bahwa yang memberi nama Ki Samadullah pada Walangsungsang adalah Syekh Nurjati, tetapi pada buku Carub Kanda (1260 H./1844 M), Sang Hyang Danuwarsi memberi nama Walangsungsang Samadullahi.

Perjalanan berikutnya, Rara Santang menyusul kakaknya di kediaman Sang Hyang Danuwarsi. Sang Hyang Danuwarsi menyuruh Walangsungsang, Rara Santang, dan Nyi Endang Ayu untuk pergi menuntut agama Islam. Danuwarsi memberi bekal empat macam benda pusaka, yakni:

1. Sebuah cincin bernama cincin *Ampal*. Cincin ini jika digunakan, maka pemakainya dapat mengetahui hal-hal yang gaib, merawat segala macam benda dengan selamat, dan cita-cita bisa terkabul.
2. Sebuah baju *kamemayan*, jika baju dipakai, yang memakai tidak kelihatan oleh orang lain dan dapat menggagalkan maksud jahat dari orang lain.
3. Baju *pengabaran*, jika dipakai dapat menimbulkan keberanian menghadapi musuh.
4. Baju *pengasih*, jika dipakai akan disukai oleh orang lain<sup>13</sup>.

Setelah memberi baju pusaka ini Danuwarsi menyarankan Walangsungsang dan istrinya beserta Rara Santang untuk berangkat menemui Sang Hyang Nago di gunung Ciangkui. Dari Sang Hyang Nago, Walangsungsang dan Rara Santang diberi ilmu:

1. *Kadewan*, ilmu ini untuk memperkuat keagamaan dan tidak dapat melupakannya
2. *Kapilisan*, ilmu ini bisa membuat seseorang disegani dan dikasihani seluruh makhluk
3. *Kateguhan*, ilmu untuk keteguhan, kekebalan, kekuatan
4. *Pengikutan*, ilmu untuk mempengaruhi segala makhluk
5. *Golok Cabang*, untuk menghancurkan segala macam benda<sup>14</sup>

Setelah memberi berbagai ilmu dan benda pusaka ini, Sang Hyang Nago menyuruh Walangsungsang, istrinya, dan Rara Santang berangkat ke Gunung Numbang untuk menemui Sang Hyang Naga. Ketiganya bertemu Sang Hyang Naga, mereka diberi ilmu: Ilmu *Kesakten* (kesaktian), Ilmu *Aji Trimurti*, Ilmu berbuat baik, Ilmu *Limunan* yang dapat bersembunyi di dalam terang, Ilmu *Aji Dwip*, untuk mengetahui semua pembicaraan orang. Beberapa benda pusaka: Baju *waring*, untuk bisa terbang, topong *waring*, untuk bisa menghilang, umbul-umbul *waring*, untuk memperoleh harta halal, *batok bolu*, untuk ikat pinggang<sup>15</sup>

Pada buku Sejarah Cirebon ini Sang Hyang Nago menyuruh Walangsungsang beserta istri dan adiknya untuk menemui Sang Hyang Naga di Gunung Numbang, tetapi di dalam buku Carub Kanda diterangkan ketiganya disuruh menemui seorang pertapa tua bernama Nagagini di Gunung Kumbing. Sang Hyang Naga atau Nagagini ini memberi nama Walangsungsang 'Krackadullah'.

Selanjutnya, Sang Hyang Naga (nama yang tertera dalam buku Sejarah Cirebon) menyarankan Walangsungsang, istrinya, dan Rara Santang untuk menemui Ratu Bangau di gunung Cangak. Gunung Cangak ini sekarang berlokasi sekitaR daerah Mundu, lima kilometer sebelah Timur Kota Cirebon. Walangsungsang dan adiknya diberi tiga azimat:

1. *Panjang*, berupa sebuah piring besar, jika ditengkurepkan akan keluar nasi kebuli dan lauk pauknya
2. *Pendil*, sebuah tungku untuk menanak nasi, jika diisi nasi di dalamnya tidak akan pernah habis
3. *Bareng*, sebuah gong berukuran kecil, jika dipukul akan keluar sepuluh ribu prajurit<sup>16</sup>.

Di dalam buku Carub Kanda yang dinukil Dadan Wildan<sup>17</sup>, Walangsungsang diberi nama Raden Kuncung oleh Sang

Hyang Bangau. Setelah diberi ilmu oleh Sang Hyang Bangau, Walangsungsang, istrinya, dan Rara Santang disarankan untuk menemui Syekh Nurjati di Gunung Jati. Setelah bertemu Syekh Nurjati, Walangsungsang, istrinya, dan Rara Santang di dituntun untuk membaca *syahadat*, dan diberi pemahaman tentang arti dan maksudnya secara mendalam<sup>18</sup>

Pelajaran yang diterima dari syekh nurjati dapat dirinci sebagai berikut:

*Firman Allah: Ya ayyuhalladzina aamanu udkhulu fissilmi kaffah* (Wahai orang yang beriman, masuklah ke dalam agama Islam secara kafah). Syekh Nurjati menjelaskan kandungan ajaran Islam yang pokok, yakni mengenai Shalat 5 waktu, Zakat, Puasa, ibadah haji, Umrah, Perang sabil, Ajakan ke arah kebaikan, Menolak kemungkaran, ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama, Ilmu-ilmu keduniaan dan keakhiratan (syari'at, hakikat, ma'rifat)<sup>19</sup>

Syekh Nurjati juga menjelaskan pada Rara Santang dan Walangsungsang mengenai makna dan hikmah perjalanan dalam mencari agama Islam. Pertemuan dengan Sang Hyang Danuwarsi serta pemberian cicin ampal dan beberapa baju mengandung arti dan hikmah bahwa, keduanya akan bertemu dengan para alim ulama dan para ambiya. Kata ampal dari 'cincin ampal' berasal dari kata *fa'ti bimaa anfaan nassar* (suruhan untuk berusaha kearah apa yang membawa manfaat bagi manusia). Azimat ilmu *kadewan* dari Sang Hyang Nago memiliki makna, kadewan diambil dari kata *dewaa uddiini* (obatnya agama). Artinya, seseorang yang mengaku beragama memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agar memiliki ilmu. Ilmu kapilisan dari Sang Hyang Nago memiliki arti, kapilisan dari kata *falaesa lil insaani nis-yaanudz dzikri*, suatu anjuran agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT. Ilmu keteguhan berasal dari kata *falaysalil goniyi bahilurr*, artinya tidak pantas bagi orang yang kaya berlaku kikir. Golok cabang diambil dari kata *khulikho lisab'ati asyyaa-a*, artinya jika seseorang ingin mendapatkan apa yang dicita-citakan harus menerima ketetapan 7 anggota badan. Ilmu *limunan* yang bisa bersembunyi di dalam terang, artinya jangan memiliki sifat ingin benar sendiri. Ilmu *at titi murti*, dari kata *fa'ati bimaa umirta*, artinya lakukanlah segala perintah kebaikan. Azimat *topong waring* (jika dipakai tidak bisa dilihat orang lain), artinya, jika rahasia keburukan tidak ingin diketahui

orang lain, maka harus mengucap *ud'u lillahi 'ala jami'annasi bittaqwa*, artinya ajaklah semua orang untuk berbuat takwa kepada Allah. Pusaka baju *waring*, jika digunakan bisa terbang bertuliskan *qolbul khosi'imabruurun*, artinya hati seseorang yang khusus, serius, konsentrasi bisa diterima oleh Allah. Pada umbul-umbul *waring* terdapat tulisan "hai manusia, carilah harta benda dengan cara yang sebaik-baiknya, jangan asal memperoleh saja". Panjang dari Ratu Bangau bermakna, bahwa dalam bersyiar Islam kelak, akan dibantu oleh para wali. *Pendil* merupakan petunjuk ke arah jalan menuju agama yang lurus. *Bareng*, bermakna segala perbuatan harus berdasar pada tiga perkara, yakni *syari'at*, *tarik*, *hakikat*<sup>20</sup>.

Setelah berguru ke Syekh Nurjati selama tiga tahun dan dianggap cukup, Walangsungsung dan Rara Santang pergi naik haji ke Mekah. Ketika di Mekah, Ki Cakrabuana dan Nyi Rara Santang berguru agama Islam ke Syekh Abulyazid.<sup>21</sup>

## 2. Rara Santang Membuka Padukuhan Kebon Pasisir Bersama Walangsungsung

Walangsungsung dan istrinya, serta Rara Santang, dianggap sudah mumpuni dalam pelajaran dasar agama Islam dan disarankan mendirikan padukuhan baru di Kebon Pasisir, Lemah Wungkuk (tegal alang-alang). Pada saat membuka padukuhan ini Raden Walangsungsung diberi gelar oleh gurunya Ki Samadullah. Di sinilah Ki Samadullah beserta isteri dan adiknya Nyi Rara Santang, mendirikan Tajug (di Jalagrahan sekarang) dan membuat Gubug<sup>(22)</sup>. Padukuhan Kebon Pasisir terletak di arah selatan Gunung Jati. Di tempat ini, mereka bertemu dengan seorang lelaki tua bernama Ki Pangalalang. Ketika tiba di tempat ini Ki Samadullah mengucap *lamma waqo'itu* (ketika saya telah tiba), dan ucapan ini mengabadi menjadi nama Lemah Wungkuk. Ki Pangalalang menyambut mereka dan menganggapnya sebagai anak.

Aktifitas yang dilakukan Rara Santang dan Ki Samadullah dalam kehidupan sehari-hari ketika membuka padukuhan baru adalah, di siang hari Ki Samadullah membabad hutan, di malam hari mencari ikan di tepi laut. Sementara, istri dan adiknya (Rara Santang) bekerja menumbuk rebon (udang kecil) dibuat terasi. Perkampungan yang dibuat Ki Samadullah beserta istri dan

adiknya makin lama makin besar dan dinamai 'Gerage'. Padukuhan tersebut dipimpin oleh Ki Gedeng alang-alang. Ki Samadullah dipilih mejadi pemimpin padukuhan (kuwu) yang II<sup>23</sup>

Pada buku lain <sup>(26)</sup> diceritakan bahwa, pada saat Rara Santang bersama kakak dan istrinya mendirikan padukuhan di Kebon Pesisir, mereka tinggal bersama Ki Danu Sela dan istrinya. Dukuh baru di Cirebon ini didirikan pada tahun 1445 M. Mereka membuat rumah pertama dan disebut "Witana". Setelah sukses mendirikan padukuhan baru, Nyi Mas Rara Santang dan Pangeran Walangsungang Cakrabuana dianjurkan pergi haji oleh Syekh Datul Kahfi. Akan tetapi tanpa disertai Nyi Endang Ayu karena sedang mengandung.

Di dalam buku Carub Kanda yang dinukil Dadan Wildan<sup>24</sup>, Cakrabuana membuka hutan dengan menggunakan golok *cabang*, sehingga sangat cepat selesai. Para penghuni Kebon pesisir ini memberi nama Cakrabumi/Cakrabuana dengan sebutan Kuwu Sangkan Kebon.

Daerah Kebon Pesisir makin lama makin ramai dan diberi nama Caruban. Ki Gedeng Alang-alang sebagai salah satu pendatang di padukuhan Kebon Pesisir akhirnya menjadi mertua Ki Samadullah. Oleh Masyarakat, Ki Gedeng Alang-alang dipilih menjadi Kuwu, dan Ki Samadullah menjadi Pangraksabumi dengan gelar Ki Cakrabuana<sup>25</sup>

### 3. Masa Menikah

Menjalankan pesan gurunya, Syekh Nurjati, Walangsungang dan Rara Santang pergi haji dengan menumpang perahu. Syekh Nurjati menyarankan agar keduanya menemui Syekh Ibrahim di Campa terlebih dahulu. Di Campa, keduanya mendapat wejangan dari Syekh Ibrahim dan diutus menyampaikan dua pucuk surat untuk Syekh Bayan dan Syekh Abdullah. Rara Santang dan Walangsungang sampai di Mekah malam Jum'at, 25 Rajab. Keduanya mendatangi Syekh Bayan dan Syekh Abdullah untuk menyampaikan surat dari Syekh Ibrahim Di dalam buku Sejarah Cirebon karangan Haji Mahmud Rais diterangkan bahwa orang yang melamar Rara Santang bukan bernama Sultan Abdullah, tetapi Sultan Iskak dan dilamar di rumah Syekh Bayan. Dengan perundingan yang disepakati kedua belah pihak, Rara Santang dan Abdullah Iskak, maka lamaran diterima. Pernikahan dilangsungkan

di kerajaan Bani Israil, disaksikan oleh Syekh Bayan, Abdullah Iman (sang kakak), ulama-ulama, dan para pembesar kerajaan<sup>26</sup>

Dalam buku Babad Cerbon terbitan Brandes yang di nukil Dadan Wildan<sup>27</sup> diterangkan bahwa Qodi Jamaluddin yang diutus Raja Bani Israel untuk mencarikan istri, melihat perempuan yang mirip dengan istri Raja Bani Israel yang telah meninggal. Perempuan tersebut berasal dari Pajajaran yang pergi haji bersama saudara laki-lakinya, dan tinggal di Baitul Muqodas. Sang Raja segera mengutus Qodi untuk mengundangnya ke Istana untuk diberi berbagai hadiah. Dengan rasa yang tidak menentu perempuan yang bernama Rara Santang dan Walangsungsang tersebut mengabdikan undangan Raja. Pada pertemuan itu, Raja meminang Rara Santang untuk menjadi istrinya. Singkat cerita, buku ini juga menerangkan bahwa akhirnya Rara Santang menerima pinangan Sang Raja Bani Israel tersebut. Perbedaannya dengan keterangan buku CPCN dan buku Sejarah Cirebon, Rara Santang diundang Sang Raja ke istana untuk menerima hadiah, dan ternyata bukan untuk menerima hadiah, tetapi untuk dipinang. Perbedaan lain, dalam buku Babad Cerbon terbitan Brandes ini diterangkan secara detail bahwa di pesta pernikahan Rara Santang dan Walangsungsang dihadiri oleh para imam seperti Imam Syafi'i, Hambali, Maliki, dan Imam Hanifah<sup>28</sup>

Nyi Rara Santang mau dilamar oleh raja tersebut dan bersedia menikah dengan syarat, apabila kelak melahirkan putra lelaki, maka harus pulang ke tanah leluhur untuk berdakwah Islamiah dan menjadi wali di Pulau Jawa, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Raja Bani Israil<sup>29</sup>.

Di negeri Bani Israil<sup>30</sup> dua tahun kemudian, Syarifah Mudaim melahirkan seorang putra lagi, diberi nama Syarif Nurullah. Tidak lama setelah kelahiran putra keduanya, suaminya meninggal dunia. Rara Santang membesarkan ke tiga anaknya tanpa suaminya hingga anak-anaknya dewasa. Setelah Syarif Hidayat berusia 20 tahun, ia ingin menjadi guru agama Islam dan berangkat ke Mekah. Di Mekah Syarif Hidayat belajar kepada Syekh Tajuddin Al Kubri selama 2 tahun, kepada Syekh Ata'ullahi Sadzili pengikut Imam Syafi'i 2 tahun, kemudian pergi ke Bagdad belajar tasawuf. Setelah selesai menuntut ilmu di Bagdad, Syarif Hidayat kembali ke Mesir. Syarif Hidayat tidak ingin menjadi raja, oleh karenanya,

kedudukan sebagai raja diserahkan pada adiknya Syarif Nurullah. Nyi Mas Rara Santang dan Raja Syarif Abdullah berputra Syekh Syarif Hidayatullah, Syekh Nurullah, Syekh Syarif Hidayatullah kelak menjadi anggota Wali Sanga di Pulau Jawa dan terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati, sekaligus menjadi khalifah di Caruban Nagari. Sementara Syekh Narullah menjadi Raja di Mesir, menggantikan ayahnya Raja Syarif Abdullah.

Berjalan seiring waktu, setelah Syarif Hidayat dewasa, ia berpamitan pada ibundanya, Rara Santang' untuk pergi mencari Nabi Muhammad. Kepergian tersebut telah memakan waktu sepuluh tahun sehingga Rara Santang dirundung kerinduan pada putranya. Rara Santang selalu berdoa agar anaknya selamat dilindungi Tuhan. Dalam mimpinya, Rara Santang mendengar suara:

"Anakmu yang muda itu akan menjadi Raja, keratonnya di Bani Israel, bergelar Abdul Syapingi. Jika engkau benar-benar merindukan anakmu Syarif Hidayat, sebaiknya kembalilah engkau ke Pulau Jawa"<sup>31</sup>

Rara Santang kembali ke Pulau Jawa dan bertemu dengan Syekh Nurjati yang memberinya nama Babu Dampul. Pada saat berikutnya diceritakan dalam Carub Kanda bahwa Syarif Hidayat pergi ke Gunung Jati menemui ibundanya. Pada saat menemui tersebut ibundanya telah menjadi seorang pertapa perempuan yang bernama Babu Dampul<sup>32</sup>. Nyi Mas Rara Santang/ Sarifah Mudaim/ Babu Dampul menghabiskan masa hayatnya, menjadi perempuan utama, dan setelah meninggal dikuburkan di pemakaman Gunung Sembung, di dalam gedung paling atas. Posisi makam perempuan utama 'Sarifah Mudaim' tersebut terletak pada urutan keempat, dari arah sebelah Barat ke Timur. Urutan pertama Nyai Gedeng Tepasan, kedua, Susuhunan Jati, ketiga, Ratu Bagus Pase/Padhillah, keempat, Saripah Mudaim, kelima, Nyai Gedeng Sembung/Nyai Ageng Sampang/Nyai Gede Kancingan/ iitri Susuhunan Jati yang tidak berputra<sup>33</sup>.

#### **4. Peran Rara Santang Bagi Sunan Gunung Jati**

Rara Santang sangat besar perannya dalam mendidik, mengarahkan, dan mendukung putra-putranya untuk mempelajari dan mensyiarkan agama Islam. Peran tersebut bahkan sudah

dilakukan sejak sebelum menerima pinangan Sultan Abdullah dari Mesir. Rara Santang berkenan menerima pinangan Sultan Abdullah dengan syarat, jika putranya sudah dewasa kelak, hendaknya diijinkan untuk pulang ke tanah Jawa untuk mensyiarkan ajaran Islam di Jawa. Apa yang diminta Rara Santang dikabulkan oleh Sultan dan pinangan tersebut diterima. Rara Santang sangat teliti dan tekun mengajarkan nilai-nilai Islam kepada putra-putranya. Banyak mutiara nasihat yang berharga bagi anak cucunya kelak<sup>34</sup>.

Di antara jasa-jasanya dalam mengembangkan ajaran Islam adalah dengan mendidik anak-anaknya agar menjalankan dan mensyiarkan ajaran Islam. Nasihat-nasihatnya antara lain:

*"Engkau kuizinkan pergi anakku, akan tetapi berhati-hatilah. Aku bekali engkau uang seribu dinar dan tasbih peninggalan ayahmu, lumayan untuk menolak bala. Juga bawalah serta para pengawal"*<sup>35</sup>.

Sang anak pun menjawab:

*"Baiklah ibu, akan tetapi mengenai pengawal seorang pun tidak akan kubawa, akan tetapi pemberian uang seribu dinar itu akan kubawa, barangkali menemui halangan atau kekurangan. Ibu, ananda mohon nasihat untuk menghadapi hidup yang akan kujalani ini"*<sup>36</sup>.

Sang ibu berkata dengan lembut:

*"He anak isun gusti, sira aja malas kacung ya ingkang ngebat-tebat. Kacung aluku kang bedami, lawan aja turu yen ora arip, lawan sira aja mangan yen ora katekan ngelih, lawan aja nginum sira yen ora katekan garing. Iku kang telu perkawis, ya lakunana kacung lawan aja sumakeyan ingkang iku ora becik. Inggang becik ana diri ing manusa. Datan bathi wong takabur, yaiku temahe dhoip. Balik pasraha ing Allah, tur kuat temahe dadi. Sira nyawa kang sun puji, anemua giri sarku tasik legi"*<sup>37</sup>.

(Anakku terkasih, dalam hidup ini janganlah kamu berlebihan. Anakku, utamakanlah berdamai. Janganlah tidur kalau tidak mengantuk, dan janganlah makan kalau tidak lapar, dan janganlah minum kalau tidak haus, itulah tiga perkara yang harus kau ingat. Janganlah angkuh, karena hal itu tidak baik,

dan berbuatlah selalu kebaikan kepada sesama manusia. Tak ada untungnya engkau takabur, karena itu mengakibatkan kelemahan. Serahkanlah kepada Allah sehingga kesudahannya engkau akan menjadi kuat. Engkau kekasih yang ku puja, carilah gunung kebahagiaan dan danau kenikmatan”.

Selesai menerima nasihat Sarif Hidayat lalu bersimpuh di pangkuan ibundanya<sup>38</sup>. Setelah mejalani usia senja, Nyi Mas Rara Santang dijemput kembali ke Caruban Nagari hingga wafatnya. Beliau dimakamkan di Jinem Gunung Sembung<sup>39</sup>.

## E. PENUTUP

Nyi Mas Rara Santang adalah sosok putri raja Pakuan Pajajaran -Prabu Siliwangi dan Nyi Subang Keranjang- yang sejak kecil gigih mendalami agama Islam. Sejak remaja, bersama kakaknya Walangsungsang, Nyi Mas Rara Santang telah belajar agama Islam ke Syekh Qura di Kerawang. Hal yang sulit dilakukan mengingat ayahandanya adalah seorang raja yang beragama Budha. Berkat ibundanya yang sangat kuat beragama Islam, dan senantiasa mendidik ajaran Islam, maka Nyi Mas Rara Santang pun sangat gigih mencari agama Islam.

Ketika keluar dari keraton untuk menyusul kakaknya, Rara Santang berjuang dan banyak mengalami kesulitan di perjalanan. Keluar dan masuk hutan ia alami. Dalam perjalanan menyusul kakaknya tersebut, banyak bertemu dengan guru yang memberinya ilmu, yaitu Nyi Endang Saketi, Sang Hyang Danuwarsi di mana kakaknya telah lebih dulu berada dan menjadi menantu Ki Danu Warsi. Setelah itu melanjutkan mencari agama Islam bersama kakak dan isterinya menuju Amparan Jati untuk berguru ke Syekh Nurjati. Akan tetapi, di perjalanan bertemu dengan Sang Hyang Naga, Sang Hyang Nago, dan Ratu Bangau di sekitar daerah Mundu sekarang. Dari semua tokoh-tokoh penting ini Rara Santang dan kakanya mendapatkan ilmu dari mereka.

Setelah melakukan perjalanan panjang tersebut, maka akhirnya sampailah di Amparan Jati menemui Syekh Nurjati dan berguru agama Islam ke padanya. Syekh Nurjati segera menuntun Rara Santang dan Walangsungsang untuk mengucapkan kalimah syahadah, sekalipun keduanya telah memeluk Islam sejak kecil. Rincian ajaran yang diberikan Syekh Nurjati adalah; mengenai

shalat 5 waktu, Zakat, Puasa, ibadah haji, Umrah, Perang sabil, Ajakan ke arah kebaikan, Menolak kemungkar, ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama, Ilmu-ilmu keduniaan dan keakhiratan (syari'at, hakikat, ma'rifat).

Setelah dirasa cukup dalam mendalami ajaran Islam, Syekh Nurjati menyarankan pada Rara Santang dan Walangsungsang untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Pada saat menjalankan ibadah haji ini Rara Santang menemukan jodohnya, Raja Bani Israil, dan menikah di negeri Mesir. Dari Pernikahan ini melahirkan dua orang Pputra, yakni Syarif Hidayat (Sunan Gunung Jati) dan sultan Nurullah. Sultan Nurullah melanjutkan memerintah kerajaan ayahandanya

Rara Santang berperan penting dalam mensukseskan putranya sehingga menjadi seorang waliyullah yang sangat termasyhur namanya. Sejak menerima pinangan dari Raja Mesir, Sultan Abdullah, Rara Santang telah menyampaikan cita-citanya pada calon suaminya agar anaknya kelak diperbolehkan menjadi seorang ulama di tanah Jawa. Cita-cita itupun diwujudkan oleh Rara Santang dengan mendidik anaknya, memberi restu menuntut ilmu dengan menemui Nabi Muhammad melalui khalwatnya di Mekah hingga puluhan tahun tidak bertemu dengan anaknya. Rara Santang juga memberi restu pada Syarif Hidayat ketika akan pergi ke tanah Jawa, hingga Rara Santang menyusulnya.\*\*\*

## F. FOOT NOTE

1. Arif, 2010, Pengantar Sejarah, Depok Jakarta: Para Cita Press, hal15-16
2. Badan Komunikasi kebudayaan ..,2005, hal: 2.
3. Rokhmin Dahuri dkk., 2004, *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, hal:50-51.
4. Badan Komunikasi kebudayaan .., 2005, hal: 1-2.
5. Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2005, *Asal Usul Desa Bagian Kedua; Pemerintah Kabupaten Cirebon*
6. Sjamsudin, 1996, Metodologi Sejarah, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
7. Atja, 1986: 98-99.

- 8: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 61-62
- 9: *Sejarah Cirebon* jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 61-62.
- 10: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 62
- 11: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 62
- 12: CPCN, 1720,
- 13: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 62
- 14: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 62
- 15: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 63
- 16: Sejarah Cirebon jilid I (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 63
- 17: Wildan, 2003: 78
- 18: Sejarah Cirebon jilid II (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 63
- 19: Sejarah Cirebon jilid II (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 63.
- 20: Sejarah Cirebon jilid II (karangan Haji Mahmud Rais), dinukil oleh Wildan, 2003: 64-65
- 21: ATJA, 1986: 32-33
- 22: ATJA, 1986: 33.
- 23: Sejarah Cirebon bagian III, karangan H. Mahmud Rais, dinukil oleh Dadan Wildan, 2003: 66
- 24: 2003: 78
- 25: ATJA, 1986: 32-33
- 26: Sejarah Cirebon bagian III, karangan H. Mahmud Rais, dinukil oleh Dadan Wildan, 2003: 67
- 27: Brandes, dalam Dada Wildan, 2003: 95
- 28: Babad.Cerbon terbitan Brandes (1911), dinukil Wildan 2003: 95

30. Wildan, 2003: 68
31. Carub Kanda, dinukil dalam Wildan, 2003: 81.
32. Carub Kanda, dinukil dalam Wildan, 2003: 81.
33. Atja, 1986: 105
34. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 8-9
35. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 21
36. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 21
37. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 21
38. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 21
39. Syekh Syarif Hidayatullah., 2005: 8-9

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

Arif, M., 2010, Pengantar Sejarah, Depok Jakarta: Para Cita Press

Rokhmin Dahuri dkk., 2004, *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI

Atja, 1986, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Jawa Barat: Prroyek Pembangunan Permuseum Jawa Barat

Dadan Wildan, 2003, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press

Ekadjati dkk., 1991, *Pustaka Nagarakretabhumi, Parwa ISargah 3*, Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat Tim Penggarapan Naskah Pangeran Wangsakerta

Sulendraningrat, P.S., 1984, *Babat Tanah Sunda Babad Tanah Cirebon*, Cirebon: tanpa penerbit, hal.11 Ahmad Hamam Rochani

Lucey, W.L., 1984, *History: Methods and Interpretation*, New York & London: Gerland Publishing

Besta Basuki Kertawibawa, 2007, *Dinasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama

Ahmad Hamam Rochani, 2008, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon

Nina H. Lubis dkk., 2000, *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, Bandung: Alqaprint Jatinangor

PERAN NYI MAS RARA SANTANG  
DI BALIK KESUKSESAN SUNAN GUNUNG JATI

-154-

Sulendraningrat, P.S., 1984, *Babat Tanah Sunda Babad Tanah Cirbon*, Cirebon: tanpa penerbit

Dadan Wildan, 2003, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press

Mahmud Rais & Sayidil Anam, 1986, *Perjuangan Wali Sanga: Babat Cirebon (Pasundan)*, Cirebon: Tanpa Penerbit